

PROBLEM RELASI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN UMUM

Oleh:
Almi Novita
Abdul Mukit
(UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi perbedaan dan persamaan antara filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Barat cenderung bersumber dari pemikiran rasional manusia yang tak terbatas, memunculkan keraguan karena keterbatasannya pada akal manusia dan memisahkan agama dari ilmu pengetahuan (*Antroposentris*). Di sisi lain, filsafat pendidikan Islam memiliki landasan pada konsep Tuhan (*Theosentris*) dengan tujuan yang terkait erat dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah, menghilangkan keraguan melalui keimanan dan wahyu. Meskipun terdapat perbedaan mendasar, penelitian ini juga menyoroti persamaan antara kedua filsafat tersebut. Keduanya merupakan konsep berpikir tentang kependidikan, dan teori-teori tertentu bersifat konvergen. Teori Nativisme, Teori Empirisme, dan Teori Konvergensi merupakan titik temu antara filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam. Studi ini akan membahas implikasi praktis dari perbedaan dan persamaan ini dalam konteks pendidikan modern, menggali potensi integrasi antara pemikiran Barat dan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang holistik dan berimbang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendekatan filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam dapat berkontribusi secara positif terhadap pembentukan paradigma pendidikan yang inklusif dan holistik.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Filsafat Islam, Filsafat Barat.

Abstract

This research investigates the differences and similarities between educational philosophy and Islamic educational philosophy. Western educational philosophy tends to derive from the boundless rationality of human thinking, raising doubts due to its limitations on human reason and separating religion from scientific knowledge (Anthropocentric). On the other hand, Islamic educational philosophy is grounded in the concept of God (Theocentric), with goals closely related to the teachings of the Quran and Sunnah, eliminating doubts through faith and revelation. Despite fundamental differences, this study also highlights the similarities between the two philosophies. Both are conceptual frameworks for thinking about education, and specific theories converge. Nativism, Empiricism, and Convergence Theory serve as meeting points between educational philosophy and Islamic educational philosophy. This study will discuss the practical implications of these differences and similarities in the context of modern education, exploring the potential integration of Western and Islamic thought in designing holistic and balanced learning strategies. The results of this research are expected to provide profound insights into how the approaches of educational philosophy and Islamic educational philosophy can positively contribute to the formation of an inclusive and holistic educational paradigm.

Keywords: Educational Philosophy, Islamic Philosophy, Western Philosophy.

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan induk ilmu pengetahuan (*The Mother of Science*). Diakui sebagai Mother of Science karena kehadiran filsafat mampu menjawab berbagai pertanyaan dan berbagai permasalahan, baik permasalahan yang berhubungan dengan alam maupun berbagai problematika dalam kehidupan. Salah satu problematika dalam kehidupan yang dapat dijawab oleh filsafat adalah pendidikan. Maka, dalam filsafat khusus lahir filsafat pendidikan sebagai sebuah upaya untuk dapat menjawab dan memecahkan berbagai problematika dalam bidang pendidikan.¹

Filsafat pendidikan merupakan ilmu pendidikan yang bersandikan pada filsafat atau filsafat yang diterapkan sebagai upaya pemikiran dan pemecahan berbagai problematika yang ada dalam pendidikan. Peranan filsafat mendasari berbagai aspek dalam bidang pendidikan, hal ini merupakan kontribusi utama dalam pembinaan pendidikan, maka dari itu hubungan antara filsafat dan pendidikan cukup erat karena terdapat korelasi antara keduanya. Corak pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, anggun dalam moral dan kebijakan, serta kaya dalam amal. Karena Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam. Maka jika dihubungkan dengan filsafat, filsafat pendidikan Islam merupakan arena pemikiran yang mendasar, logis, sistematis dan menyeluruh mengenai pendidikan yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan agama saja, melainkan mempelajari ilmu-ilmu lainnya yang relevan.²

Filsafat pendidikan Islam merupakan suatu kajian filosofis mengenai berbagai problematika dalam pelaksanaan pendidikan. Hal yang membedakan antara filsafat pendidikan umum dan filsafat pendidikan Islam adalah terletak pada landasan berpikirnya. Filsafat pendidikan umum berkiblat pada pemikiran barat, dimana

¹ Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum," *Tsaqafah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2015), 386.

² Agastya Widhi Harjunadhi, "Perbedaan Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam", Universitas Ibn Khaldun, https://www.academia.edu/13131631/Perbedaan_Filsafat_Pendidikan_dan_Filsafat_Pendidikan_Islam.

berfilsafat berarti berpikir secara bebas tak terbatas, bahkan para penganut filsafat barat tidak menjadikan agama sebagai landasan berpikirnya, karena mereka beranggapan bahwa Tuhan tidak memiliki keterlibatan apapun dalam proses pendidikan (Antroposentris). Mereka juga menganut paham Antromornisme, yakni menyamakan sifat-sifat Tuhan (Pencipta) dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia (yang diciptakan).³

Hal ini berbanding terbaik dengan filsafat pendidikan Islam yang menganggap bahwa pendidikan erat kaitannya dengan Tuhan. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah mencari ridha Allah dengan mewujudkan akhlak yang mulia dan menjadikan peserta didik mampu untuk menjadi individu yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Maka, terdapat keterkaitan yang sangat erat antara proses pendidikan dengan Tuhan sang pencipta (Theosentris). Dan dalam proses berpikirnya, filsafat pendidikan Islam melandaskan pemikirannya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴ Dengan demikian perlu adanya analisis lebih mendalam mengenai problem relasi antara filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam, sehingga melalui filsafat dapat ditemukan solusi mendasar bagi problem-problem yang ada dalam pendidikan.

B. Pembahasan

a. Pengertian Filsafat Pendidikan Umum dan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat dan pendidikan merupakan dua istilah yang memiliki makna berbeda, namun ketika filsafat dan pendidikan disandingkan, istilah filsafat dan pendidikan dapat menjadi sebuah tema yang khusus dan baru. Filsafat pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari ilmu filsafat secara umum, karena berbagai kegiatan dalam pendidikan merupakan objek kajian dari filsafat pendidikan. Berbicara mengenai pengertian dari filsafat pendidikan, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh filsafat yang kemudian dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan merupakan kaidah-kaidah berpikir filsafat dalam rangka menyelesaikan berbagai problematika pendidikan.

³ Amka, *Filsafat Pendidikan* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), 13.

⁴ Yunus Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 24.

Ahmad D. Marimba memaparkan bahwa filsafat pendidikan merupakan suatu pemikiran secara mendalam dan sistematis mengenai masalah dalam pendidikan. Maka, filsafat berperan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam pendidikan. Sehingga dapat dipahami bahwa hakikat dari pendidikan merupakan pemikiran yang berlandaskan pada filsafat pendidikan atau sebaliknya.⁵ Filsafat pendidikan juga dapat dipahami sebagai sebuah aplikasi mengenai ide-ide filosofis dalam problematika pendidikan. Sebaliknya, berbagai praktik dalam pendidikan juga dapat menyumbangkan gagasan-gagasannya terhadap perbaikan ide-ide filosofis tersebut. Filsafat pendidikan lebih banyak disandarkan pada pemikiran para filsuf pendidikan sebagai upaya mengaplikasikan pemikiran-pemikiran tersebut kedalam praktik pendidikan. Maka, filsafat pendidikan tidak dapat terlepas dari landasan filsafat yang mendasarinya.⁶

Muzayyin Arifin dalam Moch. Tolchah (2015) mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan konsep berfikir mengenai pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam mengenai hakikat seorang muslim yang kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Maka filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat pendidikan pada umumnya, karena diantara keduanya sama-sama mengkaji berbagai permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan. Namun, yang membedakan antara keduanya adalah kata Islam yang mengiringi kata filsafat pendidikan. Bahwa dalam filsafat pendidikan Islam segala permasalahan dalam dunia pendidikan harus senantiasa didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits.⁷

Filsafat pendidikan Islam merupakan filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam bukan merupakan bagian dalam filsafat yang bercorak liberal dan tanpa batas sebagaimana pemikiran filsafat pada umumnya. Akan tetapi sebagai suatu kajian filosofis dengan berfikir secara mendalam, radikal, universal dan sistematis mengenai berbagai problematika pendidikan, seperti permasalahan peserta didik, guru, kurikulum, metode yang

⁵ Muhammad As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*: (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 5.

⁶ Amka, *Filsafat Pendidikan* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), 27.

⁷ Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum", 384.

digunakan dalam kegiatan pendidikan dan berbagai problematika pendidikan lainnya dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.⁸

b. Persamaan antara Filsafat Pendidikan Islam dan Umum

Selain perbedaan antara filsafat pendidikan umum dan filsafat pendidikan Islam, terdapat juga persamaan antara keduanya. Persamaan tersebut diantaranya adalah Teori Nativisme, Teori Empirisme dan Teori Konvergensi. Berikut pemaparan mengenai teori-teori tersebut:

a. Teori Nativisme

Teori Nativisme merupakan sebuah teori yang menjelaskan mengenai hakikat manusia. Sejak lahir manusia memiliki sifat pembawaan, maka menurut teori nativisme perkembangan manusia telah ditentukan oleh sifat pembawaan tersebut. Teori Nativisme juga berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat mengubah sifat pembawaan manusia. Dalam dunia pendidikan kondisi seperti ini disebut sebagai pesimisme pedagogis. Sedangkan dalam Islam, hal serupa juga disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ

⁸ Humam Mustajib, "Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung," *el-Tarbi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2016), 90.

فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah ibn Mas ūd radiallāhuanhu, telah menceritakan kepada kami Rasulullah sallallāhu’alaibiwassallam yang beliau adalah seorang yang jujur menyampaikan, dan berita yang disampaikan kepadanya adalah benar, bahwa penciptaan salah seorang diantara kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari, atau empat puluh malam, kemudian menjadi segumpal darah dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian menjadi segumpal daging dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dan memerintahkan untuk menetapkan empat kalimat (empat hal), yakni: tentang rejekinya, ajalnya, amalnya, sengsara ataukah bahagia. Kemudian Allah meniupkan ruh padanya, sungguh ada salah seorang diantara kalian yang melakukan amalan-amalan penghuni surga hingga tak ada jarak antara dia dan surga selain sebatas, namun kemudian takdir telah mendahului dia, lantas ia pun melakukan amalan penghuni neraka dan akhirnya masuk neraka. Dan sungguh ada salah seorang diantara kalian yang melakukan amalan penghuni neraka, hingga tak ada jarak antara dia dan neraka selain sebatas, namun kemudian takdir mendahuluinya, lantas ia pun mengamalkan amalan penghuni surga sehingga ia memasukinya”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁹

b. Teori Empirisme

Sedangkan teori empirisme berlawanan dengan teori nativisme. Teori ini berpandangan bahwa perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterima semasa hidupnya. Menurut John Lock melalui teorinya, yakni teori tabularasa mengemukakan bahwa pada saat manusia lahir manusia diibaratkan sebagai selembar kertas kosong atau lempeng lilin yang licin, kemudian kertas kosong atau lempeng lilin tersebut mampu menggambarkan setiap data-data yang ditangkap oleh indera yang dimilikinya. Maka, pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui pengalaman yang

⁹ Fitri Febriliyani, “Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Hadis”, (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), 62.

dimilikinya pada saat berada di lingkungan masyarakat atau melalui pendidikan yang diperolehnya. Dengan demikian seorang anak dapat diarahkan menjadi lebih baik maupun lebih buruk. Kondisi seperti ini dalam pendidikan disebut sebagai optimisme pedagogis.

Sedangkan dalam ajaran Islam dijelaskan bahwasanya pada dasarnya seorang anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah, maka orang tuanyalah yang memiliki andil terhadap anaknya. Hal ini jika dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam berarti bahwa segala hal yang berkaitan dengan anak tergantung pada lingkungan sekitarnya khususnya lingkungan keluarga atau orang tua. Karena orang tua berperan penting dalam penanaman agama dan pendidikan anak. Maka, antara lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah memerlukan kerjasama yang kondusif.¹⁰

c. Teori Konvergensi

Kemudian yang terakhir adalah teori konvergensi, teori konvergensi ini merupakan perpaduan antara teori nativisme dan teori empirisme. Dalam filsafat pendidikan umum baik pembawaan maupun lingkungan keduanya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak, sedangkan dalam filsafat pendidikan Islam Ibnu Miskawaih melalui filsafat etikanya berpendapat bahwa manusia terbagi kedalam tiga golongan, diantaranya adalah: *Pertama*, golongan manusia yang baik menurut tabiatnya, *Kedua*, golongan manusia yang jahat menurut tabiatnya, dan yang *Ketiga*, merupakan golongan manusia yang pada fitrahnya termasuk kedalam golongan yang pertama dan golongan yang kedua. Manusia yang termasuk ke dalam golongan ini merupakan manusia yang dapat menjadi baik maupun jahat dikarenakan pengaruh dari lingkungan pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, baik pembawaan maupun lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan manusia.

Seorang ahli filsafat Abu Nasr al-farabi menjelaskan secara gamblang mengenai bagaimana seharusnya pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak. Menurutny manusia memiliki berbagai potensi dalam dirinya antara lain

¹⁰ Sitti Nadirah, "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme Dan Konvergensi," *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 (2013), 190

ada yang memiliki tabiat jelek, kurang pandai dan akhlak yang baik. Bagi manusia yang memiliki tabiat jahat, hendaknya diberikan keteladanan, bagi orang yang kurang pandai hendaknya diberikan pendidikan secara terus-menerus, Sedangkan bagi orang yang memiliki akhlak yang baik hendaknya diajarkan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat perkembangan pengetahuannya. Melalui potensi-potensi inilah kemudian manusia harus terus berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.¹¹

c. Perbedaan Antara Filsafat Pendidikan Umum dan Filsafat Pendidikan Islam

Setelah mengetahui berbagai problem yang ada dalam filsafat pendidikan umum dan filsafat pendidikan Islam, selanjutnya adalah melalui persamaan dan perbedaan antara filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam. Selain mencari persamaan dan perbedaan diantara keduanya, melalui filsafat kita dapat mencari nilai-nilai ideal yang dapat dijadikan sebagai landasan atau pandangan dalam menjalankan kehidupan untuk dapat merumuskan tujuan dari pendidikan, konsep tentang manusia, hakikat dari pendidikan dan moral pendidiknya. Dengan demikian pendidikan berperan dalam mencari arah yang terbaik atau jalan keluar dari suatu permasalahan dengan berbekal teori-teori dalam pendidikan.

Melalui nilai ideal kemudian terjadi perbedaan yang mendasar antara filsafat pendidikan umum dan filsafat pendidikan Islam. Keduanya sama-sama diberikan kesempatan untuk dapat berpikir secara sistematis, menyeluruh, logis dan kritis, namun filsafat pendidikan umum (barat) cenderung bebas tanpa batas. Bahkan dalam mencari sebuah kebenaran, filsafat pendidikan umum harus keluar dari kebenaran yang diyakininya, karena bagi mereka keyakinan terhadap suatu nilai tertentu dapat menghilangkan objektivitas. Maka, dalam mencari kebenaran harus pada posisi netral dan tidak berpihak pada pihak manapun. Hal ini sangat bertentangan dengan keimanan dalam konsep Islam. Filsafat pendidikan umum cenderung mengeksplorasi akal dan rasionalitas serta materialistis. Sedangkan parameter dalam filsafat pendidikan Islam adalah hak dan batil. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa cara pandang barat dalam mencari kebenaran adalah memisahkan dogma-dogma agama dengan logika rasional. Sedangkan pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah

¹¹ Ibid.

dapat membentuk manusia yang unggul secara intelektual, anggun dalam moral, kaya dalam amal serta kebijakan yang berpijak pada Wahyu. Berikut perbedaan yang mendasar antara Filsafat Pendidikan Umum dan Filsafat Pendidikan Islam

Tabel 1
Perbedaan Filsafat Pendidikan Umum dan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Umum	Filsafat Pendidikan Islam
kepercayaan terhadap kemampuan akal dan memisahkan agama dari segala ilmu pengetahuan (Antroposentris)	konsep tujuan yang khas dan berkaitan erat dengan Tuhan. (Theosentris).
Pemikiran radikalnya memberikan kebebasan dalam berpikir tanpa batas	pemikiran radikalnya memberikan kebebasan dalam <i>frame work</i> wahyu.
Berlandaskan pada pemikiran filosofis nalar manusia.	Dilandasi oleh wahyu yang terdiri dari al-Qur'an sebagai sumber dasarnya dan hadis sebagai sumber operasionalnya.
Cara berfikir filsufnya cenderung menimbulkan keraguan karena hanya terbatas pada akal manusia	Cara berfikir para filsufnya menghindari diri dari keraguan karena berpijak pada keimanan dan wahyu

Sebagaimana diketahui bahwa filsafat pendidikan umum dipengaruhi oleh peradaban Yunani yang salah satu tradisinya terpengaruh pada pemikiran Barat, sehingga kepercayaan mereka terletak pada kemampuan akal dan memisahkan antara agama dari segala ilmu pengetahuan. Dengan demikian, filsafat pendidikan umum berpijak pada teori pemikiran barat yang mana tidak menjadikan agama sebagai pegangan dan mentuhankan akal manusia. Karenanya dalam filsafat pendidikan umum, agama dan Tuhan tidak memiliki keterlibatan apapun dalam pendidikan (Antroposentris). Hal ini sangat jauh berbeda dengan filsafat pendidikan Islam yang menganggap bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara Tuhan dan pendidikan. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah mencari ridha Allah dengan mewujudkan akhlak yang mulia dan menjadikan peserta didik mampu untuk menjadi individu yang dapat bermanfaat bagi

masyarakat. Maka, terdapat keterkaitan yang sangat erat antara proses pendidikan dengan Tuhan sang pencipta (Theosentris).¹²

Filsafat pendidikan Islam merupakan manifestasi dari berbagai sumber pikiran, kemauan dan perasaan yang bersumber pada ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dalam proses berfikirnya terhindar dari keraguan karena menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dan primer sebagai tolak ukur, konsep dan pedoman dasar dalam pendidikan Islam. Berbeda dengan standar filsafat pendidikan umum yang menjadikan akal sebagai landasan berfikirnya sehingga cenderung menuruti hawa nafsu. Dan menimbulkan keraguan.

d. Problematika Pendidikan Islam dan Umum

Terdapat beberapa problem relasi antara pendidikan Islam dan umum, diantaranya adalah:

1. Metodologi pengajaran agama yang berjalan secara konvensional-tradisional, dimana menitikberatkan aspek korespondensi tekstual dan lebih menekankan pada segala sesuatu yang sudah ada.
2. Pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk dapat menghafal teks-teks keagamaan jika dibandingkan dengan mengetahui isu-isu sosial keagamaan yang tengah dihadapi masyarakat pada era modern seperti saat ini.
3. Pendidikan Islam kurang concern dalam mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi sebuah makna dan nilai yang telah diinternalisasikan melalui berbagai media dan forum.
4. Pengajaran agama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam bersandar pada metodologi yang bersifat statis indoktrinatif doktriner.¹³

¹² Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 24.

¹³ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraib Paradigma Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 37.

5. Tujuan dari pendidikan Islam kurang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan dimasa yang akan datang, hal ini berbanding terbalik dengan filsafat pendidikan umum yang berorientasi pada perkembangan zaman
6. Tenaga pendidikan disibukkan dengan hal-hal teknis seperti tunjangan, honor, sertifikasi, dan lain-lain. Sehingga konsep nilai ibadah dan dakwah syiar islam dalam jiwa pendidik perlahan memudar.
7. Dalam menuntut ilmu siswa mengesampingkan nilai-nilai ihsan, amanah, kerahmatan dan mengharap ridha Allah.

e. Solusi dari Problem Relasi Antara Pendidikan Islam dan Umum

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama, karena ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas untuk dinilai. Maka dari itu, diperlukan adanya pencerahan dalam upaya integralisasi keilmuan.
2. Mengubah pola pendidikan indoktrinasi menjadi pola pendidikan partisipatif antara guru dengan peserta didiknya. Hal ini dilakukan karena sistem indoktrinasi hanya akan membuat siswa mampu menerima tanpa dapat melakukan improvisasi terhadap sesuatu yang disampaikan, sehingga secara otomatis perkembangan karakter siswa menjadi terkerdilkan oleh sistem yang ada. Pemilihan pola pendidikan partisipatif sebagai upaya menyelesaikan problem dalam pendidikan memberi ruang bagi siswa untuk dapat berpikir kritis, dinamis, inovatif, optimis serta memberi ruang bagi siswa untuk dapat memberikan alasan yang logis. bahkan jika terjadi kesalahan pada proses belajar mengajar, siswa diperbolehkan untuk mengkritisi gurunya. Maka, pendekatan epistemologi ini menuntut guru dan peserta didiknya untuk sama-sama aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁴
3. Mengubah paradigma ideologis menjadi suatu paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini dilakukan sebab praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang pada penalaran atau pemikiran bebas untuk bertanggung jawab secara argumentatif, padahal wahyu memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk dapat meneliti, mengobservasi,

¹⁴ Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya: Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis", 63.

mengkaji dan menemukan ilmu pengetahuan berdasarkan petunjuk wahyu Allah SWT. Karenanya, paradigma ilmiah tanpa berpijak pada Wahyu tetap akan menjadi sekuler.

4. Melakukan rekonstruksi kurikulum yang masih bebas nilai spiritual atau sekuler menjadi sebuah kurikulum berbasis Tauhid. Hal ini dilakukan guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi, sebab seluruh ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (ayat kauniyah) maupun Penelitian terhadap ayat qauliyah atau naqliyah (Al-Qu'ran dan as-Sunah) merupakan ilmu Allah SWT. Maka, bagi para penyusun kurikulum harus memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai Islam karena kurikulum merupakan sarana untuk dapat mencapai tujuan dalam pendidikan.¹⁵
5. Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara wahyu dan akal. Maksud dari orientasi pendidikan Islam adalah penekanan pada pertumbuhan yang integral antara iman, amal, ilmu dan akhlak. Seluruh dimensi ini bergerak saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, sehingga perpaduan dari seluruh dimensi ini dapat menghasilkan manusia paripurna yang telah dibekali dengan keimanan yang kokoh, keluasan ilmu pengetahuan, kedalaman spiritual dan berbudi pekerti mulia yang berpijak pada seluruh sumber dari Allah
6. Mengubah pendekatan teoritis atau konseptual menjadi pendekatan kontekstual atau aplikatif. Maka, melalui pendidikan Islam pendekatan epistemologi harus dapat menyediakan berbagai media penunjang untuk dapat mencapai hasil pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.
7. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, pedagogic, professional dan sosial. Dengan melalui pemenuhan kompetensi inilah seorang guru dianggap mampu menemukan metode yang diharapkan dalam kajian epistemology.

C. Kesimpulan

¹⁵ Ibid, 64.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bertentangan antara filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan berkiblat ke Barat, dimana landasan berpikirnya adalah nalar manusia yang tak terbatas, sehingga cenderung menimbulkan keraguan karena terbatas pada akal manusia saja. Dan kepercayaannya terhadap kemampuan akal secara tidak langsung memisahkan agama dari segala ilmu pengetahuan (Antroposentris). Sedangkan filsafat pendidikan Islam konsep tujuannya yang khas berkaitan erat dengan Tuhan (Theosentris) dan segala aktivitas berpikirnya berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah sehingga tidak ada keraguan baginya, karena berpijak pada keimanan dan wahyu. Namun, selain perbedaan, terdapat persamaan antara filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam. Keduanya sama-sama merupakan suatu konsep berpikir tentang kependidikan. Teori-teori yang memiliki persamaan antara filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam adalah Teori Nativisme, Teori Empirisme, dan Teori Konvergensi.

Daftar pustaka

- Abu Bakar, Yunus. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Amka. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019.
- As-Said, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*: Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Moch Tolchah. "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum." *Tsaqafah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2015.
- Moh. Wardi. "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya: Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)." *Tadris*, Vol. 8, No. 1, 2013.

Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggul*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Mustajib, Humam. "Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung." *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IX, No. 2, 2016.

Sitti Nadirah. "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme Dan Konvergensi." *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, 2013.